

Kécéh Balung Butâ: Riwayat Pencarian Benda Purbakala di Situs Patiayam Periode 1891-2007

Fajar[✉], Ardhiatama Purnama Aji, Yanuar Deni Prayoga, & Yn. Triadi Wicaksonoo

Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Desember 2022
Disetujui Juni 2023
Dipublikasikan Juli 2023

Keywords:
Benda purbakala, pencarian,
Situs Patiayam

Abstrak

Situs Patiayam merupakan situs purbakala yang mempunyai bentang geomorfologi lembah serta bukit-bukit. Area situs mayoritas ada di daerah administratif Desa Terban Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Situs Patiayam secara stratigrafis punya enam formasi yang menyimpan bertumpuk-tumpuk fosil di dalam tanahnya. Karena berlimpah fosil, berbagai penggalian ditempuh. Penulis hendak memaparkan kisah pencarian fosil di situs tersebut dalam karya sejarah. Karya ini diawali sejak 1891, ketika Patiayam mulai ditelusuri Dubois. Lingkup temporal kajian berakhir tahun 2007, saat produk tinggalan budaya *Homo erectus* berhasil ditemukan. Kajian ini mempergunakan metode penelitian sejarah, mencakup lima tahapan: pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, beserta historiografi. Pada era kolonial, para akademisi seperti Eugene Dubois mendatangi Perbukitan Patiayam dengan dorongan teori evolusi. Mereka justru menemukan bongkahan fosil hewan, dari yang berhabitat lingkungan laut, hutan hujan, dan savana. Pasca-kemerdekaan, penelusuran benda purbakala kembali dijalankan oleh akademisi tanah air, seperti Sartono, Yacob, Zaim, dan Simanjuntak. Yahdi Zaim bahkan menemukan fosil *Homo erectus* yang sekiranya turut menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti era kolonial tentang teori evolusi. Pasca-Reformasi, penelusuran benda purbakala di Patiayam jadi kian "gegap gempita". Bergeser dari peran sebagai penjual fosil pada masa kolonial, warga setempat menjadi pihak terdepan dalam penemuan benda purbakala melalui paguyubannya. Balar Yogyakarta sebagai akademisi sukses menempuh sejumlah riset dan menemukan tinggalan budaya *Homo erectus*. Bukan tanpa alasan, penemuan itu menjadi kunci pembuka tabir kehidupan purba di Situs Patiayam.

Abstract

*The Patiayam site is an ancient site that has a geomorphological landscape of valleys and hills. The majority of the site area is in the administrative area of Terban Village, Jekulo District, Kudus Regency. The Patiayam site stratigraphically has six formations that store piles of fossils in the soil. Due to the abundance of fossils, various excavations were undertaken. The author wants to describe the story of the search for fossils at this site in a historical work. This work dates back to 1891, when Patiayam began to be traced. The temporal scope of the study ended in 2007, when the remains of the *Homo erectus* culture were found. This study uses historical research methods, covering five stages: topic selection, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. During the colonial era, academics such as Eugene Dubois visited the Patiayam Hills with the encouragement of the theory of evolution. Instead, they found piles of animal fossils, from marine, rainforest and savanna habitats. Post-independence, the search for ancient objects was again carried out by Indonesian academics, such as Sartono, Yacob, Zaim, and Simanjuntak. Yahdi Zaim even found *Homo erectus* fossils which presumably helped answer colonial-era researchers' questions about the theory of evolution. In the post-Reformasi era, the search for ancient objects in Patiayam has become more "frenzied". Shifting from their role as sellers of fossils during the colonial period, local residents became the forefront of discovering ancient objects through their association. Balar Yogyakarta as an academic has successfully carried out a number of researches and found remains of the *Homo erectus* culture. No more reason required, the discovery was the key to open the veil of ancient life at the Patiayam.*

© 2023 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Situs Patiayam merupakan situs purbakala yang mempunyai bentang geomorfologi lembah serta bukit-bukit. Dalam bidang geografi, gugusan bukit-bukit Patiayam berlokasi di sisi tenggara Gunung Muria. Puncak perbukitannya yaitu Bukit Patiayam yang mempunyai ketinggian kira-kira 350 m dari muka laut. Area situs ini melingkupi daerah administratif Desa Terban, Tanjungrejo, dan Klaling Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Area yang lain masuk di daerah Kecamatan Gembong, Margorejo, dan Tlogowungu Kabupaten Pati (Siswanto *et al.*, 2016: 1).

Adapun Van Bemmelen (dalam Siswanto *et al.*, 2016: 1-2) menuturkan, Situs Patiayam dibentuk oleh aktivitas vulkano-tektonis Gunung Muria. Secara spesifik, pergerakan dan keruntuhan beberapa bagian Gunung Muria dari titik tinggi yang mengarah tenggara. Ihwal itu membuat massa batuan yang berjatuhan tersebut terlipat dan membentuk perbukitan. Pasca-fenomena itu, erosi beserta denudasi menjadikan gugusan perbukitan Patiayam maujud seperti era kini.

Akan tetapi, ada teori pembentukan Patiayam lain yang mungkin benar terjadi. Disebutkan, Patiayam merupakan gunung berapi tersendiri. Ia dibentuk melalui kegiatan vulkanik independen. Sehingga membuatnya tidak berikatan pada aktivitas Gunung Muria, selaras dengan penjelasan Verbeek dan Fennema tahun 1896 dan penyihirnya, Van Es tahun 1931 (Siswanto *et al.*, 2016: 24). Koran *Soerabajasch Handelsblad* pun mengamini teori yang sama bahwa Patiayam awalnya gunung berapi sendiri yang terpisah dari Gunung Muria (*Soerabajasch Handelsblad*, 1906).

Mulyaningsih dan kawan-kawan turut menyepakati teori terakhir. Mereka mengatakan, daerah Gunung Patiayam ialah gunung berapi purba atau fosil gunung api yang bentuknya kubah. Lantas, kubah tersebut dibentuk melalui efek pengendapan aktivitas vulkanis yang terkonsentrasi pada sebuah titik. Aktivitas vulkanis gunung ini berlangsung dalam beberapa rentang waktu bermula dua juta

tahun lalu, dan berakhir 500 ribu tahun lampau (Mulyaningsih *et al.*, 2008: 87).

Mulyaningsih dan kawan-kawan menambahkan, kawasan gunung api ini menjadi saksi endapan asal laut sesudah kegiatan vulkanis terjadi. Itu menandakan, sejumlah daerah Patiayam sempat ada di bawah muka laut. Mereka lantas mengungkapkan hipotesis, gunung berapi itu awalnya berwujud pulau yang tidak sederatan dengan Jawa (Mulyaningsih *et al.*, 2008: 78).

Demikianlah, sudah selazimnya Situs Patiayam secara stratigrafis mengandung enam formasi. Di antaranya Formasi Jambe berzaman Pliosen, Formasi Kancilan berzaman Plistosen Awal, Formasi Slumprit berzaman Plistosen Awal-Tengah, Formasi Kedungmojo, Formasi Sokobubuk berzaman era Plistosen Akhir, serta endapan teras berzaman Holosen.

Adapun Formasi Jambe mewakili lanskap alami laut dangkal. Sehingga, fosil hewan laut seperti foraminifera dan moluska ada di lapisan ini. Kemudian, Formasi Kancilan merepresentasikan transisi lanskap alami laut dangkal menuju lingkungan darat. Sedangkan Formasi Slumprit berbentang ekologis maujud endapan fluvium delta serta sungai. Pada lapisan tersebut, fosil vertebrata beserta hominid didapatkan (Mulyaningsih, *et al.*, 2008: 78).

Pada stratigrafi semacam itu, tak mengherankan apabila Situs Patiayam ini menyimpan bertumpuk-tumpuk fosil di dalam tanahnya. Mengacu pada habitatnya, ada setidaknya tiga himpunan fauna, antara lain fauna *open wood forest* atau hutan terbuka, *rainforest* atau hutan lebat, serta lingkungan air.

Fauna lingkungan air direpresentasikan oleh hewan berfamili *Cheloniidae* dan *Hippopotamidae*. Fauna hutan basah diwakili oleh spesies misalnya *Sus brachygnathus*, *Rhinoceros sondaicus*, serta *Elephas sp.* Terakhir fauna hutan savana, misalnya adalah

spesies *Cervus zwaani* dan *Bos bubalus palaeokarabau* (Siswanto dan Noerwidi, 2015: 178).

Dengan banyaknya fosil-fosil hewan purba di sana, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah lantas menetapkan Situs Patiayam jadi cagar budaya pada 22 September 2005. Tahun 2012, pemerintah membangun sebuah museum purbakala di sana dan kemudian baru bisa dipergunakan tahun 2014 (Prajogo *et al.*, 2017: 423).

Menurut riset Nugraha dan kawan-kawan (2020: 7), keberadaan Museum Situs Purbakala Patiayam membunchakan beberapa manfaat. Antara lain, menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta menghadirkan lapangan kerja baru berupa pedagang kaki lima dan keliling, utamanya bagi penduduk Desa Terban. Kepala Desa Terban, Pak Supeno menuturkan bahwa museum itu berkontribusi pula kepada pemerintah desa. Sebab, museum menggelontorkan biaya 15 juta per tahun untuk menyewa lahan milik desa.

Tentu saja, fosil-fosil tersebut tidaklah jatuh dari langit dan tiba-tiba masuk ke dalam museum. Ada jerih payah para pakar dan warga untuk mengekskavasi serta menyelamatkan fosil-fosil tersebut di Situs Patiayam. Karena posisi Patiayam era pra-aksara nan berlimpah fosil itu pula, berbagai kajian-kajian geologi, paleontologi, dan arkeologi ditempuh. Namun sejauh ini, belum ada karya sejarah yang menuliskan riwayat penemuan fosil di sana.

Maka, berangkat dari sini, penulis hendak mengisi celah akademis itu dengan memaparkan kisah pencarian dan penemuan fosil di situs tersebut dalam karya sejarah. Skup temporal riset ini diawali sejak 1891, ketika Patiayam mulai ditelusuri Eugene Dubois untuk menjawab teori evolusi. Lingkup temporal kajian ini berakhir tahun 2007, saat produk tinggalan budaya *Homo erectus* berhasil ditemukan. Untuk itu, penulis lantas menyusun karya sejarah ini dengan judul “*Kêcêh Balung Butâ: Riwayat Pencarian Benda Purbakala di Situs Patiayam Periode 1891-2007*”.

METODE

Sejalan riset sejarah yang lain, kajian ini mempergunakan metode penelitian sejarah. Kuntowijoyo menjelaskan, metode ini mencakup lima tahapan, antara lain pemilihan topik, penelusuran sumber ataupun heuristik, verifikasi ataupun kritik sumber, interpretasi ataupun penafsiran, beserta perangkaian ataupun historiografi (Kuntowijoyo, 2005: 90-105).

Di tahap pertama, penulis memilih topik riset ini karena ditempatkan di Desa Terban Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus untuk menjalankan mata kuliah Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang kini, terintegrasi dalam program Universitas Negeri Semarang (UNNES) Giat 3. Ditambah, Desa Terban dan Perbukitan Patiayam secara general, menyimpan kekayaan epistemik berupa pengetahuan geologis dan arkeologis. Kekayaan epistemik tersebut dimanifestasikan oleh latar geo-arkeologisnya sebagai gunung api purba dan ribuan fosil yang terpendam di bawah tanahnya. Maka, penulis merasa perlu untuk merangkai *puzzle-puzzle* kisah penggalian fosil di Perbukitan Patiayam dalam riset sejarah.

Di tahap kedua, heuristik, penulis melakukan penelusuran sumber masa lampau yang berlatar tempat di Bukit Patiayam. Penulis memperoleh sumber dari zaman kolonial melalui situs [Delpher](#). Sementara itu, sumber-sumber yang berasal dari era Orde Baru hingga Reformasi penulis dapatkan lewat situs [Data Tempo](#) dan [Kompasdata](#). Tak hanya itu, penulis juga sempat berbincang dengan Pak Supeno, Kepala Desa Terban dan Pak Jamin, pegiat ekskavasi-penyelamatan fosil sejak 2004 sekaligus staf Museum Situs Purbakala Patiayam hingga kini.

Di tahap ketiga, kritik sumber, penulis menyenaraikan sumber-sumber yang sudah diperoleh ke dalam sebuah tabel, komplit dengan kolom nomor, penulisan referensi, dan konten sumber tersebut. Kemudian, penulis memilih konten-konten yang termuat di dalam tabel dan menyesuaikan dengan topik riset.

Di tahap keempat, interpretasi, penulis menafsirkan isi konten yang sudah dipilah. Setelah itu, mengidentifikasi konten tersebut sesuai rentang tempat dan waktu kajian yang telah penulis tetapkan. Dilanjutkan dengan membenturkan dan mengkorelasikan hasil penafsiran tersebut kepada muatan riset sebelumnya. Di tahap kelima, historiografi, penulis merangkai hasil interpretasi sumber menjadi sebuah tulisan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelusuran Awal Situs Patiayam pada Masa Kolonial (1891-1929)

Pada 1857, fosil yang terpendam di pegunungan Patiayam mulai diburu. Pelopornya adalah naturalis sekaligus cendekiawan Bumiputera, Raden Saleh bersama geolog kelahiran Jerman, Franz Wilhelm Junghuhn. Keduanya berhasil menggali sejumlah fosil vertebrata di Patiayam dan Pegunungan Kendeng. Warga sekitar yang tertegun dibuatnya kemudian menyematkan sebutan fosil itu sebagai “*balung buta*” (Siswanto *et al.*, 2016: 9).

Tahun 1884 dan 1888, Martin mempublikasikan penemuan sebuah gigi geraham *Stegodon* atau gajah purba. Ia mendeskripsikan tulang belulang *Stegodon* yang berbeda, beberapa gigi geraham *Elephas* dan *Sus*, *Bos*, *Cervus*. Semua fosil itu diambil dari hasil penggalian Junghuhn dan Raden Saleh (Van Es, 1931: 18).

Setelah penggalian Junghuhn dan Raden Saleh, Eugene Dubois memulai penelusuran fosil kembali di Patiayam karena terpicu gemparnya teori evolusi Charles Darwin pada abad XIX. Dia berangkat menuju Hindia Belanda dengan menumpang kapal The SS Prinses Amalia tanggal 29 Oktober 1887. Dia berambisi menguji teori evolusi lewat pencarian manusia purba bermodalkan pendapat-pendapat fantastis pun hipotetik (*Kompas*, 2009).

Tahun 1890-an awal, Dubois mengirim dua serdadu KNIL yakni Anthonie De Winter dan

Gerardus Kriele guna mengeskavasi fosil serta memetakan persebaran fosil itu di Situs Patiayam. Keduanya bertemu rintangan alami karena kaki perbukitan Patiayam dipenuhi ilalang (Siswanto *et al.*, 2016: 11-12).

Tidak terduga, keduanya masih saja menemu rintangan lainnya. Sebab, warga sekitar berkompetisi dan ikut mencari fosil. Warga sekitar ingin menjualnya pada niagawan Tionghoa. Kala itu, para tabib Tionghoa mempergunakan formula serbuk dan cairan bermaterial fosil jadi obat dengan nama *Lung-ku*, yang artinya tulang naga.

Dengan begitu, De Winter kemudian mendesak residen agar memberlakukan larangan pencarian dan penjualan fosil di berbagai desa sekitaran Patiayam. Namun, warga masih melakukan itu secara diam-diam. Malahan, warga mengerjakan ihwal makin berani: mencolong fosil di titik-titik situs pencarian secara langsung.

Sebuah koran yang basisnya terletak di Belanda mencatat, penelusuran Patiayam oleh De Winter dan Kriele tersebut menghasilkan sejumlah fosil. Di antaranya fosil monyet—diduga memiliki genus *Cercocebus*, *Hystrix* (genus landak), dan *Bibos cavifrons* (spesies seladang). *Bibos canifrons* dikatakan adalah bukti mutakhir bahwa Pulau Jawa pernah tersambung dengan daratan Asia di zaman Pleistosen (*Dagblad van Zuidholland en 's Gravenhage*, 1891).

Tahun 1893, salah satu koran Hindia Belanda memberitakan, di samping fosil bergenus *Leptobos* ataupun sapi besar, *Boselaphus* ataupun kerbau besar, *Bibos* ataupun seladang, *Bubalus* ataupun kerbau, *Axis* ataupun rusa, *Hippopotamus* ataupun kuda nil, *Elephas* ataupun gajah, *Felis* ataupun kucing, *Stegodon* ataupun gajah purba, *Rhinoceros* ataupun badak, serta *Sus* ataupun celeng/babi; fosil lutung bergenus *Semnopithecus* dan kijang bergenus *Cervulus* peneliti temukan pula di Kendeng dan Patiayam (*Java Bode*, 1893).

Sekira tiga dekade berselang, tahun 1929, koran era kolonial yang berbasis di Surabayaewartakan, penemuan fosil di penjuru Jawa

didengar pula wakil rakyat Hindia Belanda, Volksraad. Mayoritas pejabat Volksraad dikatakan amat sumringah dan berminat pada fosil-fosil mamalia di Pandan, Patiayam, Bumiayu, Kendeng, serta Gunung Sewu.

Pejabat Volksraad itu mengatakan, dikarenakan ada beberapa fosil yang mengenai lahar saat masa lampau, riset vulkanologis dan petrografis dibutuhkan untuk menunjang keberlanjutan penggalian fosil. Akan tetapi, ihwal tersebut terpaksa tak dilakukan lantaran pemerintah kolonial mengalokasikan para ahli bidang itu kepada riset yang lainnya (*Soerabaja Sch Handelsblad*, 1929).

Riset Akademis di Situs Patiayam sejak 1979 hingga 1983

Setelah serangkaian penggalian pada era Hindia Belanda, penelitian geologis dan arkeologis di Patiayam terbilang mati suri. Kepala Desa Wangunrejo mengatakan bahwa baru pada 1976, penelitian yang belum mendalam kembali ditempuh oleh tim purbakala dari Universitas Padjadjaran Bandung. Lembaran Geologi yang terbit di Bandung, menjadi bekal penelitian. Karena di dalamnya, Belanda pernah menggali dan menemukan sejumlah benda purbakala di Patiayam (*Tempo*, 1981).

Pada 1978, tim dari UGM yang dikomandoi Sartono dan Zaim mengurai sifat bebatuan Situs Patiayam yang tak beda jauh dari bebatuan Situs Sangiran. Hal itu didasari oleh observasi litologis mengacu warna batu-batu di kedua situs itu. Fosil vertebratanya pun tidak begitu beda antara Situs Sangiran dan Patiayam (Siswanto *et al.*, 2016: 13).

Pada 1979, seorang doktor Institut Teknologi Bandung, Yahdi Zaim menemukan sisa manusia purba *Homo erectus* berwujud gigi prageraham bawah dan tujuh tengkorak manusia. Di samping itu, kebanyakan kerangka binatang purba turut ditemukan, antara lain *Stegodon trigonocephalus* (gajah purba), *Cervus zwaani* (semacam rusa), dan *Rhinoceros sondaicus* atau badak purba (*Kompas Jawa Tengah*, 2005).

Tanggal 18 April 1981, *Tempo* memberitakan bahwa tim ahli dari Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala UGM, yang dipimpin Prof. Dr. T. Yacob menemukan kerangka binatang purba di area Situs Patiayam, tepatnya Dukuh Sudo Desa Wangunrejo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati. Disebutkan, terdapat bagian kerangka gajah, banteng, kerbau, babi, rusa, badak, buaya, kambing, dan kura-kura.

Surat kabar *Kompas* lebih dulu mengafirmasi adanya penelitian di atas dengan berita bertajuk "Ditemukan, Dua Gading Gajah Purba di Pati" tanggal 6 April 1985. Penggalian tersebut dilakukan sejak 17 Maret 1981. Dua gading gajah itu memiliki panjang 2,5 meter dan berdiameter 15 sentimeter. Keduanya diperkirakan berumur 500 ribu tahun. Salah satu anggota tim, dr. Agus Supriyo dari Fakultas Kedokteran UGM, pencarian dilakukan sepuluh tempat galian (*Kompas*, 1981).

Program penggalian itu berakhir pada hari Minggu, 5 April 1981. Tim penggalian sukses menghimpun tiga kuintal tulang belulang, nyaris memenuhi satu truk Colt. Seluruh tim dan hasil galian lantas kembali ke Yogyakarta. Para anggota tim lantas menyimpan benda-benda purbakala tersebut di Laboratorium Antropologi UGM untuk dibersihkan dan dikaji lebih dalam (*Tempo*, 1981).

Harry Truman Simanjuntak melakukan riset arkeologis pada 1981-1983. Dalam riset tersebut, Simanjuntak mensurvei dan mengekskavasi secara masif lewat observasi permukaan tanah di sepanjang aliran Kali Balong dan Ampo sekitaran situs. Namun, tak menemukan sisa artefak batu (Siswanto *et al.*, 2016: 14).

Akhir November 1982, ditemukan pula dua fosil gading gajah purba di Patiayam, Desa Terban (*Kompas Jawa Tengah*, 2004). Masing-masing berpanjang 3,17 meter dan 1,44 meter. Selepas itu, kajian geologi dan arkeologi terus dilakukan dan secara general membuahkkan fosil vertebrata.

“Gegap Gempita” Purbakala di Situs Patiayam (2005-2007)

Memasuki era Reformasi, sejumlah temuan tak hanya dilakukan akademisi, tapi juga warga sekitar. Pemerintah setempat pun mulai menaruh perhatian terhadap kekayaan fosil di Situs Patiayam. Berikut adalah riwayat pencarian dan penemuan fosil yang sarat “gegap gempita” di Patiayam karena menyita kontribusi penduduk setempat, akademisi, dan pemerintah dalam perjalanannya.

Pada 4 Oktober 2005, *Kompas* menaikkan berita penemuan “*untuk buta*” oleh Jasmani, seorang warga Desa Terban. Fosil gigi itu ditemukan bersama fosil tanduk kerbau di sekitar Bukit Nangka, Slumprit Patiayam. Diperkirakan, fosil gigi “*buta*” dan tanduk kerbau tersebut berusia 500.000 tahun. Kepala Seksi Sejarah, Museum, dan Kepurbakalaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disbudpar) Kudus waktu itu, Dwi Supani mengamankan benda purbakala itu untuk dikaji lebih dalam oleh tim Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) di Prambanan, Klaten.

Kompas Jawa Tengah edisi 24 November 2005 memberitakan ketertarikan Bupati Kudus saat itu, M. Tamzil terhadap situs. Disebutkan, Tamzil menyepakati usul tim periset Balai Arkeologi (Balar) Yogyakarta untuk menyelamatkan dan mengadakan riset mendalam terhadap situs Patiayam di Kudus. Dia menambahkan, Situs Patiayam di Desa Terban berpotensi dikembangkan jadi objek wisata sekaligus sumber pendapatan negara yang cukup besar.

Kompas edisi 6 Februari 2006 memberi tambahan informasi di atas bahwa tim peneliti Balar Yogyakarta itu diketuai oleh Harry Widiyanto dan dibantu anggotanya, Muhammad Hidayat dan Baskoro Daru Tjahjono. Mereka melakukan riset di Situs Patiayam selama dua hari, 16 dan 17 November 2005. Penulis berita itu, Suprpto juga membeberkan usulan tim peneliti Balar Yogyakarta itu kepada Pemkab Kudus. Usulan mereka adalah maju lebih depan dengan menyediakan riset lanjutan yang lebih mendalam. Dinas Pariwisata setempat pun dinilai harus menyiapkan tenaga ahli atau alumni perguruan tinggi yang berfokus pada cagar

budaya. Hingga saat itu, latar belakang pendidikan pimpinan dan karyawan Dinas Pariwisata Kudus secara umum tak selaras dengan bidang tugasnya.

Kompas Jawa Tengah mewartakan pada 5 Januari 2006, ada penemuan benda purbakala lagi di Bukit Patiayam Desa Terban. Jasmin dan Kliwon, warga Terban menemukan fosil gading, tulang kaki, dan gigi gajah purba dengan kondisi yang tidak utuh. Soni Wibisono, salah satu pegiat tim dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Pusat menuturkan bahwa usia fosil itu diprediksi melebihi satu juta tahun.

Pada 26 Januari 2006, *Kompas Jawa Tengah* memberitakan bahwa Situs Patiayam akan diseminarkan pada 25 Februari 2006. Seminar yang bertajuk “Pengembangan Sumber Daya Arkeologi Situs Patiayam” (PSASP) itu bertujuan untuk mengupas situs Patiayam dari masa silam sampai sejumlah dekade mendatang.

Sebagai tindak lanjut seminar tersebut, tim peneliti Balar Yogyakarta pun dikerahkan kembali untuk mendapatkan tinggalan kebudayaan manusia purba *Homo erectus*. Dalam *Kompas Jawa Tengah* edisi 26 April 2006, Kepala Balar Yogyakarta, Siswanto dan arkeolog Harry Widiyanto, mengatakan bahwa perabot domestik manusia purba yang diperkirakan hidup sekira 1,5 juta sampai 700 ribu tahun silam. Pun riset lanjutan tersebut hendak mengumpulkan data makin banyak berbentuk pemetaan secara rinci, penentuan lokasi dengan potensi tinggi, dan ekskavasi arkeologis.

Dalam *Kompas Jawa Tengah* edisi 6 Mei 2006, tim yang digawangi Siswanto dan Harry Widiyanto tersebut beranggotakan sembilan orang. Tim Balar Yogyakarta itu melakukan riset selama 24 April sampai 4 Mei. Riset belum membuahkan temuan baru mengenai fosil manusia purba dengan peralatan berbahan dasar batu sebagai wujud budayanya. Seiring dengan riset itu, tim mendorong Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Kudus untuk menetapkan Situs Patiayam menjadi kawasan situs dan benda cagar budaya, tanpa perlu menunggu ketetapan pemerintah pusat. Tak hanya itu, Pemkab Kudus mesti menyosialisasikan situs secara general

dan mezonasi situs, misalnya zona inti, penyangga, dan pengembangan.

Pada 13 September 2006, *Kompas Jawa Tengah* mewartakan bahwa pembentukan Tim Pelestari dan Pengembangan Situs Patiayam (TP2SP) sudah terlaksana. Tim – yang terbentuk di Kantor Disbudpar Kudus, 7 September 2006 – itu memiliki tugas untuk mengelola, menyelamatkan, mengkonservasikan, dan mengembangkan Situs Patiayam. Seorang pemerhati lingkungan, Suprpto terpilih menjadi ketua. Ia akan ditemani Supardi dan perwakilan Pemkab Kudus Lestari sebagai wakil ketua, serta pengurus yang lain.

Surat kabar *Kompas* edisi 27 Oktober 2006 memberitakan bahwa Bupati Kudus M. Tamzil turut menyisihkan pundi-pundi senilai 2,7 juta rupiah untuk merawat fosil di Patiayam. Uang tersebut diserahkan lewat Ketua TP2SP Suprpto. Nantinya, Suprpto menyerahkan dana tersebut kepada juru pelihara Situs Patiayam, Mustofa. Di berita itu memaparkan pendataan ulang periode 22-24 September 2006 yang menyatakan jumlah fosil menyentuh angka 177. Selain itu, Tamzil turut menyerahkan kompleks eks-perkantoran Kawedanan Jekulo kepada TP2SP.

Pada 16 Februari 2007, warga Desa Terban mengadakan acara tradisi Sedekah Bumi. Menurut *Kompas Jawa Tengah* edisi 19 Februari 2007, acara tersebut digelar dengan tirakatan di sejumlah titik, yakni Gua Dalem, Gunung Nangka, Gunung Slumprit, Gunung Barongan, Sendang Pengilon, dan Gubuk Penceng. Tokoh masyarakat desa setempat, Mbah Mendeng, Buchori, Mustofa, dan Sardi menuturkan bahwa Sedekah Bumi akan berefek positif kepada lingkungan dan budaya, baik secara langsung maupun tak langsung. Hal itu karena selama Sedekah Bumi ditinggalkan, destruksi Bukit Patiayam kian ugat-ugalan. Berbagai tumbuhan terkhusus pohon jati habis dan sumber mata air menipis drastis. Adapun pengadaan acara tersebut adalah bagian upaya TP2SP untuk menjadikan Patiayam sebuah kawasan wisata.

Surat kabar *Kompas Jawa Tengah* edisi 1 Maret 2007 mewartakan, Situs Patiayam yang

terletak di Desa Terban dan ditangani oleh TP2SP nyaris pasti mendapatkan kucuran dana dari APBD Kudus tahun 2007. Komisi D DPRD Kudus menyepakati rencana alokasi anggaran yang TP2SP ajukan lewat Disbudpar. Wakil Ketua Komisi D DPRD Sutriyono mengatakan, dana tersebut rencananya senilai 130 juta rupiah. Berdasarkan surat keputusan Bupati Kudus, TP2SP akan melanjutkan pengawalan pembangunan Gardu Pandang di atas lahan seluas 2.880 m². Gardu Pandang akan dibangun dengan luas lahan 720 m² dan berukuran 7 x 9 meter, memakai sekira 300 batang bambu, 25 batang kayu jati gelondongan, asbes, dan lainnya dengan biaya 45 juta rupiah.

Meski demikian, Pemkab Kudus masih dinilai kurang serius dalam penanganan Situs Patiayam yang sudah BP3 Jawa Tengah tetapkan sebagai cagar budaya, dengan nomor inventaris 11-19/Kud/01/TB-RA/03 September 2005. *Kompas Jawa Tengah* edisi 18 April 2007 memaparkan, Pemkab Kudus belum menerbitkan surat keputusan (SK) kepada TP2SP. Padahal, TP2SP sudah dibentuk pada September 2006 dengan persetujuan Bupati Kudus M. Tamzil.

Berita kurang sedap kembali menerjang Pemkab Kudus karena kurangnya keseriusan dalam pengelolaan Situs Patiayam. Berdasarkan *Kompas Jawa Tengah* edisi 3 Juli 2007, tata kelola Situs Patiayam di Desa Teban dicemaskan kian telantar lantaran sikap Pemkab Kudus yang miskin konsep. Sekalipun Bupati Kudus telah menyetujui pembentukan TP2SP yang melibatkan representasi wartawan, budayawan, wakil rakyat, kepolisian, korporasi, dan dinas terkait. Akan tetapi, Sekretaris Daerah Kudus tampak cenderung menggantungkan status TP2SP karena penyusunan SK Bupati yang tak kunjung rampung. Secara prinsipal, TP2SP telah berhasil membujuk Perhutani, hingga tidak keberatan menyerahkan petak 21 C Gunung Slumprit untuk pembangunan Gardu Pandang. Bahkan tim telah memberi tali asih kepada enam *pesanggem* (penggarap lahan Perhutani) yang lahan garapannya terkena lokasi pembangunan Gardu Pandang.

Pada 3 November 2007, *Kompas Jawa Tengah* memberitakan bahwa Tim Balar Yogyakarta dijadwalkan turun kembali ke Bukit Patiayam Desa Terban pada kurun waktu 4-23 November 2007. Tim itu rencananya akan meneliti situs selama sepuluh hari sebagai tindak lanjut temuan sebelumnya. Penelitian tersebut juga telah mengarah kepada pemetaan secara rinci, penentuan lokasi dengan potensi tinggi, serta ekskavasi.

Surat kabar *Kompas Jawa Tengah* memberitakan, fosil kerang raksasa ditemukan di Situs Patiayam Desa Terban pada 7 November 2007. Sagiyo menemukan dua buah fosil kerang raksasa yang diprediksi berusia 700 ribu hingga satu juta tahun. Fosil tersebut terbilang masih komplut, mulus, dan memiliki lebar 30 sentimeter, sehingga mudah dikenali sebagai bentuk kerang laut, sekalipun berukuran tujuh sampai sepuluh kali lipat lebih besar dari kerang yang hidup saat ini.

Peneliti kembali dikerahkan di Situs Patiayam Desa Terban. Riset arkeologis, yang diwartakan oleh *Kompas Jawa Tengah* edisi 14 November 2007 tersebut, dilakukan tim arkeolog yang dipimpin Siswanto dari Balar Yogyakarta.

Dan akhirnya, riset ini membuahkan hasil yang cukup menggembirakan dan menggemparkan. Menurut *Kompas* edisi 23 November 2007, Tim Balar Yogyakarta itu menemukan tiga batu yang merupakan kapak dan sabit karya manusia purba *Homo erectus*.

Temuan tersebut menjadi kunci untuk mengungkap tabir kehidupan manusia purba di Situs Patiayam. Diperkirakan, tinggalan budaya itu dipakai manusia purba dalam rentang waktu satu juta sampai 500 ribu tahun silam. Harry Widianto dan Siswanto membeberkan bahwa penemuan ini sangat istimewa. Mengingat, benda kunci pembuka tabir Situs Patiayam tersebut baru ditemukan sekarang, setelah ditelusuri sejak 1979.

Pencarian fosil periode 2007 ditutup oleh penemuan kepala banteng purba. Mengacu surat kabar *Kompas* edisi 22 Desember 2007, fosil banteng bernama latin *Bibos palaeosondaicus* itu ditemukan

oleh Mustakim warga setempat di Situs Patiayam Desa Terban. Diperkirakan, fosil itu berumur 700 ribu sampai sejuta tahun silam. Mustakim melaporkannya kepada Ketua Paguyuban Pelestari Situs Patiayam, Buchori yang langsung menuju ke lokasi temuan. Buchori kemudian memindahkan fosil ke rumah Mustofa, salah satu anggota paguyuban.

Menurut wawancara dengan Pak Jamin, pegiat penyelamatan-eksavasi fosil sejak 2004 dan Penanggung Jawab Museum Situs Purbakala Patiayam saat ini, Gardu Pandang sudah mengalami pemugaran hingga lima kali setelah rampung dibangun sejak 2009. Tak hanya itu, Museum Situs Purbakala Patiayam pun kian berkembang dengan penambahan menjadi dua gedung tahun 2022 ini.

Meski begitu, Pak Jamin merasa khawatir akan ancaman ketiadaan alokasi APBD Kudus tahun 2023 untuk memberi kompensasi bagi penemu fosil di Patiayam. Hal itu dikarenakan anggota Komisi DPRD Kabupaten Kudus yang kurang memahami mekanisme dan formulasi pemberian kompensasi hingga kajian ini disusun.

KESIMPULAN

Penelusuran benda purbakala di Situs Patiayam melintasi waktu yang tidak sebentar. Pada era kolonial, sejumlah akademisi seperti Eugene Dubois datang ke Perbukitan Patiayam dengan dorongan teori evolusi yang mengguncang Eropa pada abad XIX. Namun, mereka justru menemukan bongkahan fosil hewan, dari yang berhabitat lingkungan laut hingga yang berhabitat hutan hujan dan savana. Pun riset mereka turut membuktikan bahwa Pulau Jawa pernah menyambung dengan daratan Asia dan Patiayam pernah berada di bawah permukaan laut.

Setelah kemerdekaan, penelusuran benda purbakala kembali dijalankan oleh akademisi tanah air, seperti Sartono, Yacob, dan Harry Truman Simanjuntak pada era Orde Baru. Bahkan, akademisi ITB Yahdi Zaim berhasil menemukan fosil *Homo erectus* yang sekiranya turut menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti era kolonial tentang teori evolusi.

Penemuan itu turut menjadi fondasi pencarian dan penelitian tentang kehidupan purba di Patiayam.

Pasca-Reformasi, penelusuran benda purbakala di Situs Patiayam menjadi kian “gegap gempita” dan ramai oleh kontribusi dari berbagai kalangan. Pergeseran dari penjual fosil pada masa kolonial, warga setempat menjadi pihak terdepan dalam penemuan dan penjagaan benda purbakala melalui paguyubannya. Mereka pun turut menautkan tradisi Sedekah Bumi dengan gairah menjadikan Patiayam sebagai aset wisata. Patut disayangkan, Pemkab Kudus malah cenderung kurang serius dalam usaha mencapai tujuan tersebut, sekalipun ada sumbangsih berupa kucuran dana dan kompleks bangunan. Sementara itu, tim Balar Yogyakarta sebagai akademisi sukses menempuh sejumlah riset dan berhasil menemukan tinggalan budaya *Homo erectus*. Bukan tanpa alasan, penemuan itu menjadi kunci pembuka tabir kehidupan purba di Situs Patiayam.

DAFTAR PUSTAKA

Surat Kabar dan Majalah

Dagblad van Zuidholland en 's Gravenhage, 28 Agustus 1891

Java Bode, 6 Mei 1893

Kompas, 6 April 1981; 4 Oktober 2005; 6 Februari 2006; 27 Oktober 2006; 23 November 2007; 22 Desember 2007; 25 Maret 2009

Kompas Jawa Tengah, 27 November 2004; 24 November 2005; 5 Januari 2006; 26 Januari 2006; 26 April 2006; 6 Mei 2006; 13 September 2006; 19 Februari 2007; 1 Maret 2007; 18 April 2007; 3 Juli 2007; 3

November 2007; 7 November 2007; 14 November 2007

Soerabaijasch Handelsblad, 19 Februari 1906; 14 September 1929

Tempo, 18 April 1981

Buku dan Artikel Jurnal

Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.

Mulyaningsih *et al.* Juni 2008. “Vulkanisme Kompleks Gunung Patiayam di Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah”. *Jurnal Geologi Indonesia* 3 (2).

Nugraha, Abian *et al.* Mei 2020. “Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Sekitar Objek Wisata Museum Purbakala Patiayam di Desa Terban Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus”. *Indonesian Journal of Geography Education* 1 (1).

Prajogo, Jessica Nathania *et al.* 2017. “Perancangan Interior Museum Purbakala di Situs Purbakala Patiayam, Kudus”. *Jurnal Intra* 5 (2).

Siswanto *et al.* 2016. *Melacak Jejak Kehidupan Purba di Patiayam*. Yogyakarta: Kepel Press.

Siswanto dan Noerwidi, Sofwan. September 2015. “Perbandingan Data Geologi, Paleontologi dan Arkeologi Situs Patiayam dan Semedo”. *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 18 (2).

Van Es, Louis Jean. 1931. *The Age of Pithecanthropus*. The Hague: Springer.